

KESENIAN SISINGAAN DI KABUPATEN SUBANG

Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto dan Jilly Nuari Dewi

E-mail: Sumarno@Unej.ac.id

Abstrak: Kesenian Sisingaan adalah kesenian khas Kabupaten Subang yang menampilkan dua sampai empat boneka singa yang diusung. Sisingaan merupakan patung boneka yang menyerupai singa sebagai simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. Lahirnya Sisingaan merupakan bentuk perlawanan secara tertutup atau ungkapan sindiran terhadap penjajah. Tahun 1900an bentuk penyajian Sisingaan mengalami perubahan penyajian, gerak dan unsur pendukung. fungsi Sisingaan yaitu sebagai alat perjuangan untuk mengusir penjajah dan upacara ritual khitanan anak sunat. Kesenian Sisingaan menjadi multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu, peresmian gedung, pertunjukan, dan festival. Makna lahirnya kesenian Sisingaan terdapat pada boneka singa, pengusung & anak diatas singa, pengiring musik, dan gerakan. Artinya boneka singa merupakan lambang penjajah yaitu Belanda dan Inggris. Lambang singa digunakan sebagai ketegasan, kekuatan, kegarangan dalam melawan penjajah. Pengusung merupakan rakyat Subang yang tertindas oleh Penjajah, sedangkan anak di atas singa merupakan generasi muda yang mampu melawan penjajah yang iringi dengan musik salah satu cara memberikan semangat dalam melawan Belanda dan inggris. Gerakan yang dimainkan di kesenian Sisingaan ungkapan pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata Kunci: Kesenian, Sisingaan

PENDAHULUAN

Kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia (Koenjaraningrat, 2009:144). Unsur kebudayaan terdapat tujuh yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi;(3)sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem kepercayaan; (religi) (Koenjaraningrat, 2009: 164-165).

Kesenian adalah salah satu wujud hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian lahir dan berkembang dari kreativitas masyarakat yang ada di dalamnya terbentuk dari keadaan sosial ekonomi, letak geografis dan pola kegiatan keseharian (Puspitasary, 2013: 1).

Kabupaten Subang memiliki kesenian sebagai manifestasi kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sunda. Kesenian *Sisingaan* merupakan bagian dari kesenian yang dimiliki Kabupaten Subang. Kesenian *Sisingaan* termasuk unsur seni tari rakyat. Kesenian *Sisingaan* berkembang di Kabupaten Subang Selatan dan Utara. *Sisingaan* berkembang dan tempat kelahiran di daerah Subang Selatan, sebab di Subang Selatan daerah perkebunan teh P&T *Lands*. Lahirnya kesenian *Sisingaan* merupakan simbol dari Kabupaten Subang.

Drs. Sumarno, M.Pd. Drs. Sumarjono, M.Si. Drs.Sugiyanto. M.Hum adalah Dosen Prodi. Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ. Jilly Nuari Dewi S.Pd, adalah alumni FKIP UNEJ

Sisingaan yaitu patung boneka yang menyerupai singa simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. *Sisingaan* lazimnya disebut gotong singa atau masyarakat menyebutnya singa depok, odong-odong. Kesenian *Sisingaan* pada awalnya merupakan seni helaran. Seni *helaran* adalah kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai (Soepandi *et al*, 1994: 105). Lahirnya *Sisingaan* dibangun oleh rakyat Subang yang melambangkan penjajahan sebagai bentuk sindiran terhadap Belanda dan Inggris.

Munculnya kesenian *Sisingaan* sebagai bentuk perjuangan dan penghibur anak sunat sebelum melakukan Khitanan dengan cara melakukan helaran keliling kampung. Fungsi kesenian *Sisingaan* yaitu sebagai prosesi penyambutan pejabat atau tamu terhormat. Penyajian kesenian *Sisingaan* masih sederhana seperti busana, patung singa, alat musik, fungsi, gerakan, pertunjukan dan berkembangnya grup-grup kesenian *Sisingaan*.

Tahun 1900an bentuk penyajian *Sisingaan* mengalami perubahan penyajian, gerak dan unsur pendukung *Sisingaan* mengalami perkembangan yang menyesuaikan zaman. Perkembangan membawa patung singa lebih menyerupai seperti hewan singa. Perkembangan kesenian *Sisingaan* selain patung singa perubahan mempengaruhi dalam penyajian, gerak, pertunjukan, iringan musik, busana dan fungsi. Perkembangan komponen-komponen yang berkaitan dalam kesenian menyesuaikan dengan tuntutan zaman (Puspitasary, 2013: 3).

Kesenian *Sisingaan* salah satu kesenian tradisional yang terus berkembang di Subang yang merupakan bentuk dari seni pertunjukan. Seni pertunjukan *Sisingaan* memiliki arti sebagai sarana hiburan dalam upacara sehari sebelum melakukan Khitanan yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Jawa Barat khususnya daerah Subang yang beragama Islam (Yulyani, 2010: 2).

Perubahan kesenian *Sisingaan* adalah dampak adanya perkembangan zaman menyesuaikan dengan lingkungan permintaan masyarakat agar tetap bertahan. Bentuk *Sisingaan*, penyajian, dan fungsi *Sisingaan* melakukan perubahan dari sebelum tahun 1955 dan perubahan gerak dan unsur pendukung kesenian *Sisingaan* yang berbeda pada masa tahun 1990.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih alasan empirik dan teoritik. Alasan empirik yang dilakukan penulis adalah bahwa realita di lapangan, mengenai kesenian *Sisingaan* merupakan kesenian yang sudah melakukan perubahan fungsi dan penyajian *Sisingaan* dan keunikan *Sisingaan* yang melambangkan perlawanan terhadap kaum penjajah dan sebagai media menghibur anak sunat sebelum melakukan khitanan. Alasan teoritik yaitu peneliti-peneliti sebelumnya hanya memfokuskan kepada kesenian *Sisingaan* pada grup *Sisingaan* yang ada di daerah Subang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perubahan bentuk penyajian, fungsi, dan nilai-nilai kesenian *Sisingaan*.

Permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana penyajian dan pertunjukan kesenian *sisingaan* ?
2. Bagaimana perkembangan Grup-grup *sisingaan* ?
3. Apa fungsi Kesenian *Sisingaan* ?
4. Bagaimana makna kesenian *Sisingaan* ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Penyajian dan pertunjukan kesenian *sisingaan* ?
2. Perkembangan Grup-grup *sisingaan* ?
3. Fungsi Kesenian *Sisingaan* ?
4. Makna kesenian *Sisingaan* ?

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah suatu proses menganalisis secara kritis terhadap sumber serta peninggalan sejarah masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan dengan jejak-jejak sejarah yang diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah menggunakan empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu: (1) mencari sumber (*heuristik*); (2) mengkritik sumber (kritik); (3) interpretasi; dan (4) *historiografi* (Notosusanto, 1984: 11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.PENGERTIAN KESENIAN SISINAAN

Kesenian *Sisinaan* adalah kesenian khas Kabupaten Subang yang menampilkan 2-4 boneka singa yang diusung. *Sisinaan* yaitu patung boneka yang menyerupai singa sebagai simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. Kesenian *Sisinaan* merupakan ungkapan rasa ketidaksenangan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang *Sisinaan* muncul melambungkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas rakyat Subang atau lambang kebodohan dan kemiskinan, maka diciptakan kesenian *Sisinaan* oleh para seniman (Wawancara Dengan Bapak Ukat Mulyana, Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Wargi 1, Tanggal 10 Juni 2015).

Tujuan para seniman membuat *Sisinaan* berharap bahwa suatu saat generasi muda bangkit dan mampu mengusir penjajah dari tanah air dan dapat hidup lebih baik dan sejahtera. Perlawanan secara tertutup dijadikan sebagai alat komunikasi untuk mengantur barisan persatuan mengadakan pemberontakan. *Sisinaan* diciptakan oleh seniman sangat tepat dijadikan sebagai alat perjuangan untuk melepaskan diri dari tekanan penjajah. Sementara pihak Belanda dan Inggris menyambut baik kehadiran kesenian *Sisinaan*. Penjajah berasumsi bahwa wujud singa lambang dari dua negara (Belanda dan Inggris) (Wawancara Kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015). Penjajah hanya memahami bahwa *Sisinaan* merupakan karya seni yang diciptakan secara spontan oleh penduduk pribumi untuk menghibur anak sunat. Namun rakyat Subang tidak demikian, dengan menggunakan lambang kedua penjajah (Belanda dan Inggris) dalam bentuk kesenian *Sisinaan* merupakan salah satu bentuk kebencian terhadap kaum penjajah.

Maka melalui media simbol kesenian *Sisinaan* mewujudkan dari rencana perlawanan atau ungkapan sindiran dengan maksud adanya perlawanan sasaran jangka panjang dan jangka pendek, yaitu :

1. sasaran utama adalah jangka pendek yaitu bahwa kesenian *Sisinaan* dijadikan alat tempuh untuk mempengaruhi masyarakat Subang agar bangkit semangat persatuan dan kesatuan untuk melakukan perlawanan secara bersama-sama;
2. sasaran kedua jangka panjang, yaitu terkandung maksud sebagai ungkapan jiwa masyarakat Subang sebagai ramalan sesuatu yang akan terjadi dan diungkapkan jauh sebelumnya (Mulyadi, 2003: 103).

Kesenian *Sisinaan* lahir memiliki hubungan dengan sejarah Kabupaten Subang. Kesenian *sisinaan* merupakan ungkapan sindiran dari masyarakat Subang atas kebencian terhadap penjajahan yang mengakibatkan rakyat Subang tertindas adanya tekanan dari Belanda dan Inggris. *Sisinaan* dijadikan sebagai alat digunakan untuk mengusir penjajah dari Kabupaten Subang.

2.PENYAJIAN KESENIAN SISINGAAN

a. Bentuk Properti Kesenian *Sisingaan*

Perkembangan bentuk *Sisingaan* sebelum tahun 1955 pada masa penjajahan di daerah Subang. Bentuk *Sisingaan* dibuat sederhana, semakin lama disempurnakan, baik bahan maupun rupanya, semakin gagah dan menarik. Patung singa terbuat dari bahan-bahan dedaunan dan kayu. Bahan yang digunakan untuk membuat sepang singa (muka atau kepala singa, dan badan singa) pada tahun 1955 menggunakan bahan-bahan diantaranya sebagai berikut: 1) kayu besar ringan seperti (kayu randu atau albasiah); 2) daun kaso dan daun pinus; 3) *carangkan* (keranjang atau anyaman bambu) dan; 4) karung goni. Bentuk boneka *Sisingaan* yang menggunakan bahan dedaunan dibuat disebut singa ubrug (Wawancara kepada Bapak Ukat Mulyana (Robort), Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Wargi 1, Tanggal 10 Januari 2015) .

Perkembangan *Sisingaan* tahun 1955-1972, seniman memodifikasi patung singa agar terus berkembang dalam pembuatan boneka singa. Awal muncul *sisingaan* patung boneka *Sisingaan* menggunakan dedaunan dan kayu, dan pada tahun 1955-1972 menggunakan bahan diantaranya: 1)kayu; 2)rafia; 3) bahan kertas (Dewi, 2012: 63).

Pada tahun 1972-2013 perubahan bentuk patung singa menggunakan bahan pembuatan bentuk patung singa, rambut, dan badan singa yang digunakan yaitu: 1) kayu; 2) benang wol untuk membuat boneka singa; 3) bahan busa (Wawancara Kepada Bapak Endang Suhand (Endang Gheger), Tanggal 12 Juni 2015).

Perubahan kesenian *Sisingaan* yang berkembang sekarang dengan adanya beberapa perubahan. Bentuk muka singa semakin mirip menyerupai hewan singa yang terbuat dari bahan berbulu. Bentuk *Sisingaan* menggunakan berbagai macam warna menggunakan cat. Rambut singa terbuat dari yang mirip bulu singa. Badan singa menggunakan bahan kayu yang ringan dan kuat.

b. Gerakan Kesenian *Sisingaan*

Penari pengusung kesenian *Sisingaan* terdiri dari empat orang. Gerak tarinya dari tahun ke tahun ditata dan disempurnakan sehingga tarian gerakan *Sisingaan* berkembang. Tahun 1955-1968 kesenian *Sisingaan* tarian kesenian *Sisingaan* dilakukan dengan gerakan sederhana yang dilakukan oleh pengusung. Gerakan *Sisingaan* yaitu gerakan bebas dan tidak terlalu rumit tetapi tidak menghilangkan makna heroik. Gerakan yang dilakukan adalah silat yang memiliki makna dalam gerakan pencak silat, gerakan pencak silat terdiri dari beberapa gerakan yaitu: 1) tendang; 2) lompatan; 3) minced; dan 4)dorong sapi (Hendarsah, *et.al.* 2008: 3).

Tahun 1968-2013 gerakan penari mulai dimasukkan unsur ketuk tilu dan silat. Gerakan ketuk tilu dan silat memiliki tarian-tarian yang berhubungan dengan gerak ketuk tilu dan silat, diantaranya: 1) gerak ancang-ancang; 2) gerak depok; 3) gerak ewag; 4) gerak mincid; 5) gerak tajong maju; dan 6) gerak ayun (<http://kacabumi.blogspot.com>)

C. Iringan Musik atau *Waditra* Kesenian *Sisingaan*

Iringan musik atau *waditra* pada masa lahirnya kesenian *Sisingaan* menggunakan alat sederhana hanya memakai beberapa alat musik. Pada tahun sebelum 1955 menggunakan alat musik sederhana yaitu menggunakan alat musik dog, genjring, dan angklung (Wawancara Kepada Bapak Endang Suhandi (Endang Gheger), Tanggal 12 Juni 2015). Iringan musik tahun 1955-1972 iringan musik saat gerakan ketuk tilu masuk, sehingga iringan musik *Sisingaan* mengalami perkembangan diantaranya: 1) dogdog; 2) genjring; 3) kendang; 4)goong; 5)angklung; dan 6) terompet (Wawancara Kepada Bapak Warman Santi, S.Pd, Tanggal , 9 Juni 2015). Tahun 1972-1986 *waditra* atau iringan para seniman menambahkan iringan musik dengan kecrek dan kenong.

Perkembangan pada tahun 1986-2000 iringan musik atau alat-alat yang digunakan sama seperti tahun 1972-1986. Namun, pada tahun 1986-2000 ditambah juruh kawih atau sinden. dan ditambah alat sound sistem Perkembangan tahun 2000-2013 ditambah dengan alat musik yaitu unsur penerus. Perkembangan teknologi yang semakin maju, iringan musik di daerah Subang bagian utara menambahkan alat musik dangdut menggunakan alat musik organ dan gitar listrik (Dewi, 2012: 63-64).

d. Busana Kesenian Sisingaan

Perkembangan membawa perubahan terhadap busana ypengusung *Sisingaan*. Busana *Sisingaan* sebelum tahun 1955, pada saat *Sisingaan* lahir menggunakan busana sederhana sehari-hari ditambah menggunakan sabuk. Anak yang diatas singa \ menggunakan busana seperti pakaian sehari-hari yaitu takwa, sinjang lancar, iket dan peci. Busana-busana mengalami perkembangan dan bervariasi dapat dilihat dari yang dikenakan oleh para penari yang ikut dalam meramaikan pertunjukan pada tahun 1955-1990. Busana penari menggunakan pakaian yang seragam antara penari yang satu dengan penari-penari dan berakulturasi dengan warna-warna cerah yang dibuat glamour dengan warna-warna kontras dan menyolok. Busanya yang digunakan antara lain: 1) kampret; 2) pangsi; 3) iket; dan 4) sabuk. Busana yang dipakai anak sunat tahun 1990 menggunakan busana yang terlihat seperti pakaian raja (Hendarsah, *et.al*, 2008: 3).

Tahun 1990-2013 busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan* baik pengusung dan anak sunat tetap menggunakan busana yang berakulturasi dengan corak warna-cerah.

3. PERTUNJUKAN KESENIAN SISINGAAN

Dilihat dari letak geografis Kabupaten Subang terbagi menjadi tiga kondisi yaitu Subang Selatan disebut pegunungan (tonggoh) dan Subang Utara disebut wilayah dataran rendah (tengah), dan wilayah pantai (hilir). Berdasarkan geografis mempengaruhi perkembangan pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Namun, ketiga wilayah tersebut memiliki kesamaan dalam penampilan kesenian *Sisingaan*. Hal tersebut dipengaruhi oleh masyarakat yang pola pikir sudah berkembang dengan pengaruh luar.

Pertunjukan kesenian *Sisingaan* pada tahun 1812 pada saat *Sisingaan* muncul dimainkan dengan sangat sederhana. Dimainkan dengan diusung dan digerakan kesana kemari seperti singa yang akan diadu tidak memiliki pola unsur dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Meskipun pertunjukan sebelum tahun 1955 menggunakan musik pengiring dan pengusung, namun pada pertunjukan sebelum tahun 1955 tidak memiliki pola dalam permainan. Perkembangan pertunjukan kesenian membawa pengaruh dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan* pada tahun 1955-2013 penampilan kesenian *Sisingaan* ditampilkan dalam *helaran*, pertunjukan panggung, dan sebagainya. Pertunjukan *helaran* kesenian *Sisingaan* sebelum melakukan unsur *naekun* anak sunat diserahkan oleh orang tua kepada sesepuh dan diserahkan langsung kepada rombongan *Sisingaan* yang kemudian akan memasuki *naekeun* atau menaiki ke atas *Sisingaan* (Dewi, 2012: 55). Unsur pertunjukan dalam *helaran* kesenian *Sisingaan* terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1) *Naekeun* yaitu gerakan ini pertama-tama dilakukan untuk menaiki anak sunat ke atas *Sisingaan*. 2) *Helaran* yaitu suatu pagelaran yang dilakukan dengan cara mengelilingi kampung atau sesuai rute jalan yang ditentukan. *Sisingaan helaran* merupakan salah satu unsur yang harus dijalankan sebab ketentuan dalam pertunjukan kesenian *Sisingaan*. 3) Atraksi/demonstrasi merupakan variasi gerak dan tari pada *Sisingaan* yang dilakukan untuk lebih menyemarakkan dan mempunyai daya tarik.

Perkembangan pertunjukan kesenian *Sisingaan* di pengaruhi oleh berkembangnya grup kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang. Grup kesenian *Sisingaan* memiliki

penampilan atau pertunjukan antara grup yang satu dengan yang lain. Salah satunya grup kesenian Setia Wargi Muda kemas H. Edih A.S. Kemas grup Setia Wargi Muda kemas H. Edih A.S sama seperti pertunjukan *helaran*. Perbedaan *Sisingaan* dalam kemas H. Edih A.S tidak menggunakan arak-arakan tetapi menggunakan durasi waktu dan menambahkan penari yaitu penari perempuan dan penari laki-laki. Durasi waktu yang digunakan untuk pertunjukan kesenian *Sisingaan* menggunakan waktu 10 menit dalam penampilan yang terdiri dari tiga babak yaitu: pembuka, babak isi, dan penutup. Pertunjukan kesenian *Sisingaan* di wilayah Subang Utara sama seperti di Subang Selatan yang membedakannya yaitu terdapat pada iringan musik yaitu menggunakan musik dangdut. Namun, prosesi *helaran* atau keliling kampung dan menghibur masyarakat sama seperti pertunjukan lainnya.

4. PERKEMBANGAN GRUP-GRUP SISINGAAN

Berdirinya grup-grup kesenian *Sisingaan* adanya perkembangan *Sisingaan* dibuktikan dengan pergalaran yaitu pada saat terbentuknya kesenian *Sisingaan* yaitu pada saat upacara P&T Land. Pada saat itu kesenian *Sisingaan* dikenal sangat luas meskipun belum terbentuk grup kesenian *Sisingaan* secara resmi. Pada tahun 1955 seniman mulai menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *Sisingaan*. Kreativitas seniman yang memiliki ide-ide dan bakatnya mempengaruhi munculnya grup-grup kesenian *Sisingaan* dengan kreasi-kreasi perubahan. Tahun 1967 grup kesenian *Sisingaan* yang sudah terkenal yaitu Grup Kesenian Mang Endik di Rawa Badak dan Grup Setia Warga Bapak Robot. Perkembangan grup *Sisingaan* tahun diperkirakan ada 200 buah *Sisingaan* yang tersebar di setiap desa. Adanya festival *Sisingaan* Kabupaten Subang yang diselenggarakan setiap tahunnya merupakan jawaban konkret dari antusiasme masyarakat Subang.

5. FUNGSI KESENIAN SISINGAAN

Perubahan fungsi kesenian *Sisingaan* tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan agar tetap bertahan. Bentuk kesenian tradisional menurut Soedarsono (2002:12) pada dasarnya memiliki arti dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kesenian *Sisingaan* memiliki tiga fungsi yaitu fungsi media atau kritik sosial, fungsi ritual, dan fungsi hiburan atau tontonan. Pada masa penyebaran agama Islam tahun 1600 kesenian *Sisingaan* berfungsi sebagai media penghormatan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan Islam dalam penyebaran (Mulyadi, 2003: 105).

Fungsi *Sisingaan* tidak lepas dari sejarah yaitu sebagai lambang perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah (Belanda dan Inggris). Sebelum tahun 1955 fungsi, selain sebagai fungsi penyebaran agama Islam kesenian *Sisingaan* berfungsi sebagai seni perjuangan untuk melawan mengusir penjajah (Belanda dan Inggris) di wilayah Subang. *Sisingaan* selain sebagai fungsi perjuangan dan penyebaran agama Islam Fungsi *Sisingaan* setelah kemerdekaan memiliki dua fungsi pada tahun 1955-1970. Kesenian *Sisingaan* merupakan bentuk tradisi pada saat mengadakan hajatan khitanan yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bersamaan fungsi ritual keagamaan kesenian *Sisingaan* termasuk fungsi hiburan, kesenian *Sisingaan* mampu menghibur masyarakat yang melihat pertunjukan *Sisingaan*.

Fungsi *Sisingaan* tahun 1970-2013 memiliki multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu-tamu, festival, hiburan di atas panggung, peresmian gedung-gedung, dan sebagainya. Fungsi *Sisingaan* dalam penyambutan tamu diawali dengan menyambut Presiden Soeharto di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang. Tahun 1978 kesenian *Sisingaan* mulai dikenal secara nasional dan internasional setelah menjadi juara pertama festival kesenian di Jakarta berlangsung dan dikemas sesuai kebutuhan.

Upaya melestarikan kebudayaan kesenian tradisional dijadikan sebagai kepentingan, melestarikan kesenian tradisional mendukung perkembangan suatu budaya di Indonesia. Kesenian tradisional banyak sebabnya yang mengakibatkan perubahan yang mengikuti perkembangan teknologi. Usaha melestarikan kesenian *Sisingaan* yang mengalami perubahan mengikuti perkembangan teknologi. Usaha-usaha untuk melestarikan kesenian *Sisingaan* dengan berbagai macam cara, yaitu festival-festival, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah TK-SMA, dan pembinaan-pembinaan. Usaha pelestarian tersebut tidak lepas dari adanya peranan dari seniman/pelaku, masyarakat, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Subang.

Upaya melestarikan kesenian *Sisingaan* seniman memiliki peran penting selain Pemerintah Daerah dan masyarakat. Seniman atau pelaku sangat mengerti tentang kesenian *Sisingaan*. Seniman kesenian *Sisingaan* terdapat dari seniman tua dan seniman generasi muda. Seniman Ukat Mulyana salah satunya merupakan seniman awal mula hanya mendirikan satu grup kesenian *Sisingaan* yaitu Grup setia wargi 1, sekarang grup setia wargi sudah berkembang dengan menggunakan nama Grup Setia Wargi. Berdirinya Grup Setia Wargi tidak lepas dari peran seniman Ukat Mulyana dengan melakukan pembinaan terhadap generasi muda untuk mempertahankan kesenian *Sisingaan* (Wawancara Kepada Bapak Ukat Mulyana (Robort), Seniman/Pelaku dan Pimpinan Setia Wargi 1, Tanggal 7 Januari 2015). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap kesenian *Sisingaan* yaitu mengadakan festival-festival satu tahun sekali, satu tahun festival dilakukan untuk anak-anak tahun berikutnya untuk orang dewasa.

6. MAKNA KESENIAN SISINGAAN DI KABUPATEN SUBANG

Kesenian memiliki nilai apabila kesenian memiliki makna yang mendukung unsur didalamnya. Kesenian *Sisingaan* salah satu budaya yang memiliki unsur nilai yang memiliki makna. Kesenian *Sisingaan* memiliki makna filosofi yaitu makna perjuangan. Makna kesenian *Sisingaan* terdiri dari boneka atau patung singa, pengusung dan diusung (anak sunat), lagu, pengiring kesenian *Sisingaan* (Wawancara Kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015).

Makna dari kesenian *Sisingaan* yaitu boneka singa atau *Sisingaan*. Maknanya melambangkan dua negara penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang berada di Kabupaten Subang. Lambang menggunakan singa yaitu singa dijadikan sebagai ketegasan, kekuatan, kegarangan dalam melawan penjajah. Inggris memperkenalkan lambang singa sebagai simbol di kerjaan Inggris. Masa adanya penjajahan Belanda dan Inggris di Kabupaten Subang banyak patung-patung singa. Adanya kreativitas masyarakat Subang, muncul ide-ide singa untuk alat sindiran terhadap penjajahan (Wawancara Kepada Bapak Warman Santi, S.Pd, Selasa, 9 Juni 2015). Kekuasaan kedua bangsa ini bagi masyarakat Subang mendatangkan penderitaan dan kemiskinan terhadap rakyat Subang. Lambang singa merupakan ejekan dan pelecehan terhadap lambang kebanggaan kaum kolonialis yaitu Belanda dan Inggris tersebut (<http://www.berdikarionline.com/suluh/20110708/seni-sisingaan-simbol-perlawanan-rakyat-subang.html> diakses tanggal 5 Agustus 2015).

Makna kedua dari kesenian *Sisingaan* yaitu pengusung yang dilakukan oleh orang dewasa. Pengusung melambangkan masyarakat pribumi yang tertindas / terjajah. Pengusung atau penari *Sisingaan* mengandung arti yaitu menceritakan generasi tua yang dijajah oleh dua negara rela berkorban untuk terus berjuang melawan para penjajah untuk meninggalkan daerah Subang dilambangkan dengan gerakan tari yang dinamis.

Makna yang ketiga yaitu anak yang diatas singa (diusung). Anak naik di atas singa yang dikendalikan oleh anak kecil (simbol rakyat Subang) yang berada di atasnya. Maksud anak diatas singa merupakan sebagai harapan rakyat Subang atau harapan dari generasi muda yang menginginkan agar generasi penerus/generasi muda tidak terus menerus

berada dalam penindasan bangsa penjajah dan generasi muda yang akan mengusir para kaum penjajah yang berada di wilayah Kabupaten Subang.

Kesenian *Sisingaan* dimainkan dengan gerak tari, gerak tari dilakukan tidak semata hanya bentuk tarian, unsur gerakan tari *Sisingaan* memiliki makna. Gerak tari *Sisingaan* yaitu simbol perjuangan pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gerak tari yang dilakukan oleh pengusung dengan menggunakan berbagai gaya, namun tidak menghilangkan gerakan yang mengandung makna heroik, atau gerak yang melambangkan keberanian dalam menghadapi musuh. Gerakan *nayaga* melambangkan masyarakat yang berjuang dan memberi semangat kepada generasi muda untuk dapat mengusir penjajah dari daerah Kabupaten Subang.

Gerakan tari dalam kesenian *Sisingaan* di iringi dengan lagu-lagu untuk sedangkan lagu-lagu untuk mengiringi seni pertunjukan kesenian *Sisingaan*. Lagu-lagu yang di mainkan mengandung makna yaitu untuk menghibur dan memberikan semangat kepada penari singa tau pengusung dalam melawan penjajah. Lagu yang dimainkan kesenian *Sisingaan* diawali dengan lagu bubuka tujuannya untuk menarik perhatian masyarakat bahwa seni pertunjukan akan segera dimulai. Setelah lagu bubuka kemudian kembang gadung atau kidung, kangsreng, yang memiliki makna tersendiri (wawancara kepada Mas Rohaedi, Tanggal 10 Juni 2015).

Kesenian *Sisingaan* selain makna perjuangan, kesenian *Sisingaan* memiliki makna yang terkandung dalam pertunjukan *Sisingaan* yaitu: makna sosial, makna teatral, makna komersial, makna universal, makna spritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian *Sisingaan* adalah kesenian khas Kabupaten Subang yang menampilkan 2-4 boneka singa yang diusung. *Sisingaan* yaitu patung boneka yang menyerupai singa sebagai simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. Kesenian *Sisingaan* merupakan ungkapan rasa ketidaksenangan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang *Sisingaan* muncul melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas rakyat Subang atau lambang kebodohan dan kemiskinan, maka diciptakan kesenian *Sisingaan* oleh para seniman. Tujuan para seniman membuat *Sisingaan* berharap bahwa suatu saat generasi muda bangkit dan mampu mengusir penjajah dari tanah air dan dapat hidup lebih baik dan sejahtera.

Fungsi *Sisingaan* sebelum tahun 1955, *Sisingaan* berfungsi sebagai penyebaran agama islam dan sebagai bentuk perjuangan. Setelah kemerdekaan memiliki dua fungsi pada tahun 1955-1970 digunakan sebagai upacara ritual keagamaan, dan seni hiburan menghibur masyarakat yang melihat pertunjukan *Sisingaan*. Tahun 1970-2013 fungsi *Sisingaan* memiliki multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu-tamu, festival, hiburan diatas panggung, peresmian gedung-gedung, dan sebagainya. Fungsi *Sisingaan* dalam penyambutan tamu diawali dengan menyambut Presiden Soeharto di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang. Perkembangan kesenian *Sisingaan* mendapatkan upaya pelestarian dari berbagai pihak yaitu seniman, masyarakat, dan Pemerintah Daerah agar kesenian *Sisingaan* tetap berkembang.

Kesenian *Sisingaan* memiliki makna dari *sisingaan* itu sendiri yaitu makna yang terkandung dalam seni pertunjukan kesenian *Sisingaan* terdapat pada boneka singa, pengusung dan diusung (anak sunat), lagu, pengiring kesenian *Sisingaan*. Singa melambangkan sebagai bentuk dua negara penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang berada di Kabupaten Subang, pengusung merupakan bentuk rakyat yang tertindas oleh para kaum penjajah sedangkan yang diusung (anak sunat) generasi muda yang mampu mengusir

penjajah. Gerak tari *Sisingaan* adalah simbol perjuangan yang pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Saran

Bagi seniman, seniman kesenian *Sisingaan* tetap berusaha melestarikan kesenian *Sisingaan* dengan melakukan perubahan tanpa mengurangi ciri khas *Sisingaan*. Bagi masyarakat; hendaknya lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah Kabupaten Subang; Bagi pemerintah, upaya melestarikan kesenian *Sisingaan* pemerintah lebih ditingkatkan dalam melestarikan budaya yang dimiliki Kabupaten Subang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Y.A.I. 2012. Helaran Sisingaan Pada Ritual Adat Khitanan di Masyarakat Subang. Tidak Diterbitkan. Skripsi: Jakarta: Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta.
- Hendarsah, Hidayat, Soleh, & Wahyudin. 2008. Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya). Subang : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyadi, T. 2003. Sisingaan Kemas Wisata di Kabupaten Subang. Vol. 2 (2): 96-97.
- Notosusanto, N. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman). Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosusanto, N. 1971. Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Puspitasary, R. 2013. Kemas sisingaan pada grup setia wargi muda kabupaten Subang. Tidak Diterbitkan. Skripsi: Bandung: Pendidikan Jurusan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soepandi, Sukanda, Kubarsah. 1994. Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat. Bandung: CV. Sampurna.
- Soedarsono, R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Sjamsuddin, H. 1996. Metodologi Sejarah. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- Yulyani, W. 2010. Proses Penguasaan Gerak Dalam Seni Pertunjukan Sisingaan Grup Setia Wargi Mekar Salayu di Kampung Peuntas Desa Kecamatan Ciater-Subang. Tidak Diterbitkan. Skripsi: Bandung : Pendidikan Jurusan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
- <http://kacabumi.blogspot.com/2012/11/sejarah-kesenian-sisingaan-asal_subang.html> [Tanggal 31 Mei 2015].
- http://bpsntbandung.blogspot.com/2012/07/sisingaan-seni-sarat_maknaperjuangan.html#.Ve8G2FKOaKE [Tanggal 5 Agustus 2015].
- <http://www.berdikarionline.com/suluh/20110708/seni-sisingaan-simbol-perlawanan-rakyat-subang.html> [Tanggal 5 Agustus 22.56].